

PERAN KEHIDUPAN EMOSIONAL IBU DALAM PERKEMBANGAN REGULASI EMOSI ANAK: STUDI META ANALISIS

Wiwien Dinar Pratisti

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Telp. (0271) 717417-719483
Fax. (0271) 715448 Surakarta 57102
E-mail: wiwienpratisti@yahoo.com.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mencoba menemukan hubungan yang sesungguhnya antara kehidupan emosional ibu dengan perkembangan regulasi anak. Sebanyak 21 penelitian digunakan dan dianalisis berdasarkan studi artefak dengan melihat kesalahan pengambilan sampel dan kesalahan pengukuran. Dengan taraf signifikansi 95%, diketahui bahwa kehidupan emosional ibu mempengaruhi perkembangan emosi anak. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dinyatakan bahwa kehidupan emosional ibu dapat menjadi prediktor bagi perkembangan regulasi emosi anak.

Kata Kunci: *kehidupan emosional ibu, regulasi emosi*

ABSTRACT

The aim of this research is to find the real relationship between mother's emotional life with the child's emotion regulation development. Twenty one studies are analyzed based on sampling error and error of measurement. And the result showed that in 95 % signifi-cancy, mother's emotional life influences the development of child's emotion regulation. We can conclude that mother's emotional life can be a predictor to the child's emotion regulation development.

Keyword: *mother's emotional life, emotion regulation*

PENDAHULUAN

Pada kurun waktu satu tahun (2009-2010), kasus-kasus konseling yang muncul di Biro Konsultasi dan Pemeriksaan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta berkaitan dengan ketidakmauan anak untuk masuk sekolah (mogok sekolah), baik anak sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Kasus yang lain berupa perubahan sikap dan perilaku anak yang semula penurut kemudian menjadi uring-uringan dan mudah marah, atau kondisi sebaliknya, semula ceria dan ramah kemudian menjadi tertutup dan sering

mengurung diri di dalam kamar. Adapun di lingkungan masyarakat yang lebih luas, melalui media massa diberitakan bahwa ketika seorang anak tidak lulus ujian nasional, maka reaksinya bermacam-macam. Di antaranya adalah depresi sampai dengan percobaan bunuh diri.

Fenomena semakin banyaknya ibu yang bekerja di luar rumah ternyata juga berdampak pada perkembangan emosi anak. Waktu yang disediakan ibu untuk anaknya semakin berkurang karena kesibukannya. Ibu akan mempercayakan pendidikan anak pada lembaga pendidikan sepenuhnya atau pengasuh tanpa meluangkan waktu untuk anaknya. Salah satu kasus yang ditemui di Biro Konsultasi dan Pemeriksaan Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta menunjukkan bahwa seorang ibu yang masih memiliki waktu untuk mengasuh putra-putrinya ternyata putranya lebih berhasil dan tangguh untuk menghadapi kesulitan kehidupan, namun ketika mengasuh anak yang ketiga, ibu tersebut sudah disibukkan oleh usaha wiraswasta yang digeluti dengan sepenuh hati sehingga pengasuhan anaknya diserahkan kepada pengasuh. Dampaknya adalah anak ketiga tersebut lebih mudah menyerah terhadap situasi dan keadaan, apabila diperlukan ia akan menawar kepada orang lain untuk tidak melakukan suatu pekerjaan yang tidak disukainya. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka dikhawatirkan anak akan mengalami rendahnya motivasi untuk berkembang. Beberapa permasalahan tersebut apabila dirunut sumber permasalahannya akan ditemukan bahwa kondisi tersebut erat hubungannya dengan emosi.

Menurut sejumlah ahli, perkembangan sosial anak dipengaruhi sejumlah sistem sosial dan menekankan pada pentingnya menguji keterkaitan antar sejumlah unsur sosial di sekitar anak. Para peneliti mulai tertarik untuk menggali informasi sehubungan dengan koneksi antara anak dengan lingkungan sosialnya, dalam hal ini adalah lingkungan keluarga, yang lebih khususnya adalah variabel kehidupan emosi di dalam keluarga (Ramsden & Hubbard, 2002). Lebih lanjut Ramsden & Hubbard (2002) menyatakan bahwa agresi pada masa kanak-kanak akan menyebabkan timbulnya kenakalan pada masa remaja, kesulitan di bidang akademis, serta penyalahgunaan obat-obatan. Intervensi yang diperkirakan dapat mengurangi agresi pada masa kanak-kanak adalah kemampuan anak untuk meregulasi emosinya. Hasil penelitian Ramsden & Hubbard (2002) tersebut juga menunjukkan bahwa ekspresi emosi negatif yang sering ditunjukkan dalam keluarga akan menyebabkan berkurangnya kemampuan anak untuk meregulasi emosinya; sedangkan penerimaan ibu terhadap anak berkorelasi positif dengan kemampuan regulasi emosi anak. Artinya, ibu yang bersedia menerima anak akan mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosinya.

Johnson et al. (2010) melakukan penelitian pada anak-anak usia 3-5 tahun yang berbicara gagap dan tidak gagap tentang kondisi emosinya ketika diberi perlakuan pemberian hadiah yang tidak menyenangkan. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada ekspresi emosi kedua kelompok anak tersebut (baik yang berbicara gagap maupun tidak), meskipun pada kelompok anak yang berbicara gagap lebih menunjukkan ekspresi emosi yang negatif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada anak yang berbicara gagap, kemampuan untuk meregulasi emosinya kurang efisien ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Hasil penelitian tersebut semakin memperkuat pendapat tentang pentingnya regulasi emosi pada kehidupan seseorang. Gaya pengasuhan positif dari orang tua merupakan prediktor yang signifikan terhadap kemampuan anak untuk meregulasi emosinya (Yagmurlu & Altan, 2010)

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan regulasi emosi pada seseorang. Sesuai dengan pendekatan perkembangan, kemampuan regulasi emosi pada anak

akan memengaruhi kehidupan emosional, kemampuan akademik serta kemampuan sosialnya pada masa dewasa. Peran keluarga sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Penelitian tentang peran keluarga pada kemampuan regulasi emosi anak menunjukkan hasil yang masih bervariasi, atau menunjukkan hasil yang terpisah-pisah antara peran ayah, ibu atau keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk lebih fokus pada peran kehidupan emosional ibu terhadap perkembangan regulasi emosi anak.

Peran emosi menurut perspektif fungsionalis kontemporer dapat menyebabkan perubahan perilaku, mempengaruhi ketepatan dalam pengambilan keputusan, daya ingat terhadap suatu peristiwa penting serta memfasilitasi interaksi sosial (Gross, 1998). Emosi dapat membantu namun juga dapat melukai apabila terjadi pada waktu dan intensitas yang tidak tepat. Respon emosional yang tidak tepat akan membawa implikasi pada kondisi patologis, kesulitan dalam relasi sosial bahkan dapat menyebabkan timbulnya penyakit fisik (Gross & Thompson, 2006).

Lebih lanjut Gross (2006) menyatakan bahwa sifat utama dari emosi adalah (1) dapat muncul ketika seseorang menghadapi suatu situasi dan menganggapnya sebagai suatu hal yang berkaitan dengan tujuan hidupnya; (2) emosi merupakan multi facet atau fenomena yang melibatkan seluruh bagian tubuh sehingga mampu mengubah domain pengalaman pribadi, perilaku serta susunan fisiologi syaraf pusat maupun tepi; serta (3) perubahan multi-sistem yang berkaitan dengan emosi, jarang dihargai padahal memiliki peran cukup besar dalam kehidupan seseorang. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pentingnya memahami emosi beserta cara meregulasinya.

Regulasi emosi didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengenali, menghindari, menghambat, mempertahankan atau mengelola kemunculan, bentuk, intensitas maupun masa berlangsungnya perasaan internal, emosi psikologis, proses perhatian, status motivasional dan atau perilaku yang berhubungan dengan emosi dalam rangka memenuhi afek biologis atau adaptasi sosial atau meraih tujuan individual (Eisenberg & Spinrad, 2004:134; Eisenberg, 2006).

Pengertian regulasi emosi yang lebih sederhana dikemukakan oleh Thompson (1994) bahwa regulasi emosi mencakup kemampuan mengontrol status emosi dan perilaku sebagai cara mengekspresikan emosi agar sesuai dengan lingkungan di sekitarnya.

Regulasi emosi yang adaptif akan mendorong seorang anak untuk mengembangkan kompetensinya baik dalam bidang akademik maupun relasi sosial. Sebaliknya, regulasi emosi yang kurang optimal akan berdampak pada perilaku eksternalisasi dan internalisasi anak (Cicchetti, Ackerman, & Izzard, 1995). Penelitian pada anak keturunan Afrika Amerika menunjukkan bahwa terdapat asosiasi positif antara ketrampilan regulasi emosi dengan kemampuan akademik maupun kompetensi social (Brody et al., 1999). Hasil penelitian tersebut didukung oleh Morris, et al. (2007) yang menyatakan bahwa regulasi emosi berdampak pada kompetensi sosial.

Regulasi emosi melibatkan proses intrinsik maupun ekstrinsik. Proses intrinsik adalah bagaimana cara seseorang mengelola emosi yang timbul dalam dirinya sendiri; sedangkan proses ekstrinsik adalah bagaimana cara seseorang mempengaruhi emosi orang lain. Beberapa hal yang perlu dicatat dalam regulasi emosi adalah (1) seseorang akan meregulasi emosi positif atau negatif dengan cara mengurangi atau meningkatkannya; (2) meskipun salah satu *prototype* emosi adalah kesadaran, namun emosi kadang-kadang tanpa melibatkan kesadaran; serta

(3) tidak ada bentuk regulasi emosi yang bersifat baik maupun buruk. Lima hal yang memengaruhi proses regulasi emosi, yaitu (1) *situation selection*; (2) *situation modification*; (3) *attentional deployment*; (4) *cognitive change* serta (5) *response modulation*. Nomor satu sampai 4 merupakan *antecedent-focused regulation strategy*, sedangkan nomor lima adalah *respons-focused regulation strategy* (Gross & Thompson, 2006).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, masa bayi sampai masa dewasa merupakan periode perkembangan yang menentukan perkembangan pada masa-masa berikutnya karena pada masa tersebut aspek temperamental, neurobiologik, konseptual serta social sedang berkembang. Faktor kontekstual yang mempengaruhi perkembangan seseorang adalah peran *caregiving*, perkembangan kemampuan berbahasa, *setting* serta *cultural values*. *Caregiving* di sini adalah orang tua atau orang tua pengganti apabila orang tua yang sebenarnya berhalangan atau tidak ada. Adapun kehidupan emosional orang tua meliputi bagaimana cara mereka mengekspresikan emosi, bagaimana cara mengelola rasa tertekannya baik dalam bentuk stress maupun depresi, kepekaan serta kehangatan yang ditunjukkan ketika bersama anak-anaknya. Perkembangan kemampuan berbahasa berperan dalam memahami dan mengelola emosi. *Setting* adalah situasi yang membingkai luaran ekspresi emosi agar terlihat adaptif atau maladaptif. *Cultural values* adalah nilai-nilai budaya yang menjadi dasar pertimbangan bahwa suatu ekspresi emosi dapat dikategorikan adaptif atau maladaptif. Standar adaptif dan maladaptif juga dipengaruhi oleh jenis kelamin (Gross & Thompson, 2006; Keller & Otto, 2009; Morris et al., 2007)

Pendekatan perkembangan menyatakan bahwa kapasitas regulasi emosi seseorang bukan merupakan suatu hal yang stagnan, melainkan bersifat dinamik karena akan berubah sejalan dengan bertambahnya pengalaman hidup dan kebijaksanaan yang diperoleh. Regulasi emosi ini bersifat intrinsik maupun ekstrinsik karena berasal dari dalam diri seseorang yang akan digunakan untuk memengaruhi orang lain (Gross & Thompson, 2006; Keller & Otto, 2009; Morris et al., 2007). Dimensi regulasi emosi anak meliputi kemampuannya dalam mengelola emosi negatif dan dalam kondisi tertekan, frustrasi (Bocknek et al., 2009; Alink et al., 2009; Robinson et al., 2009; Feng et al., 2007; Schulz et al., 2005; Hoffman et al., 2006); fantasi emosi (Macfie & Swan, 2009); serta ekspresi emosi (Fischer et al., 2007; Maughan et al., 2007).

Kehidupan emosional ibu adalah kondisi emosional ketika menghadapi anaknya. Kehidupan emosional di sini secara garis besar dibagi dalam dua hal, yaitu kehidupan emosional positif dan kehidupan emosional negatif. Kehidupan emosional negatif meliputi tekanan dan depresi yang dirasakan, penolakan terhadap anak, perlakuan yang kurang sesuai, atau sikap negatif. Adapun kehidupan emosional positif meliputi kehangatan dan kontrol, dukungan yang bersifat suportif, sensitif terhadap reaksi emosi anak, serta gaya pengasuhan yang lekat. Kehidupan emosional ibu dapat dilihat dari ekspresi emosi ketika menghadapi anak atau melalui gaya pengasuhan pada anak (Bocknek et al., 2009; Alink et al., 2009; Robinson et al., 2009; Feng et al., 2007; Fischer et al., 2007; Maughan et al., 2007; Hoffman et al., 2006; Dennis, 2006; Feldman et al., 2004; Chang et al., 2003; Macfie & Swan, 2009; Schulz et al., 2005; Ramsden & Hubbard, 2002; Shipman & Zeman, 2001; Melnick & Hinshaw, 2000; Yagmurlu & Altan, 2010; Morris et al., 2007; Tonyan, H.A., 2005; Shipman et al., 2003).

Pendekatan perkembangan menyatakan bahwa tahap perkembangan masa bayi sampai remaja akan menentukan masa perkembangan berikutnya. Demikian pula dalam kehidupan emosional. Perlakuan yang tidak tepat dari ibu akan berdampak negatif bagi kehidupan maupun

regulasi emosi anak. Sebaliknya, perlakuan ibu yang tepat akan mengakibatkan penyesuaian yang adaptif karena mampu mengelola emosinya sesuai dengan situasi dan tuntutan di sekitarnya. Ibu yang mampu memberikan kehangatan, kelekatan dan pendekatan serta sensitivitas terhadap emosi yang ditunjukkan oleh anak akan membuat anak belajar untuk mengelola emosi sehingga mampu mengekspresikan emosinya secara tepat. Ibu yang kurang mendukung terhadap kebutuhan emosional anak, bahkan menolak terhadap kehadiran anak akan mendorong anak untuk mengembangkan regulasi emosi yang kurang adaptif (Gross & Thompson, 2006; Keller & Otto, 2009; Morris et al, 2007).

Hipotesis yang diajukan dalam studi ini adalah ada hubungan positif antara kehidupan emosional ibu dengan perkembangan regulasi emosi anak.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengambil data dari hasil penelusuran terhadap sejumlah studi primer yang pernah dilakukan untuk menguji hubungan antara kehidupan emosional ibu dengan perkembangan regulasi emosi anak.

Data dalam penelitian ini bersumber pada studi primer yang menguji keterkaitan antara kehidupan emosional ibu dan regulasi emosi anak. Studi primer diperoleh melalui artikel yang diakses melalui *database* di internet yang bersumber pada *Pro-Quest, Springer-link, EBSCO, Sagepub online*, maupun *search engine Google Scholar*. Adapun kata kunci yang digunakan dalam pencarian adalah regulasi emosi, *parenting, child development, child psychology, emotion*, dan *psychology*.

Melalui penelusuran tersebut diperoleh 18 artikel yang mempelajari hubungan antara kehidupan emosional ibu dengan perkembangan regulasi emosi anak. Terdapat 9 artikel yang menunjukkan kehidupan emosional yang positif; 7 artikel menunjukkan kehidupan emosional negatif serta 2 artikel menunjukkan ekspresi emosi ibu. Apabila dilihat dari model penelitiannya, terdapat dua artikel merupakan penelitian longitudinal, satu artikel membedakan antara laki-laki dan perempuan; sedangkan sisanya melihat korelasi antara kehidupan emosional ibu dengan regulasi emosi anak. Dalam studi ini hanya menggunakan 15 artikel dengan pertimbangan kelengkapan informasi tentang hasil penelitian. Adapun sumber jurnal yang digunakan disajikan dalam Tabel 1.

Jumlah keseluruhan sampel penelitian adalah 5254 orang, yang berusia 0 – 25 tahun, dengan tingkat pendidikan prasekolah sampai dengan mahasiswa, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, dengan ras atau suku bervariasi. Adapun keterangan selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis dan interpretasi data meliputi (1) manajemen data. Data dikelompokkan berdasarkan tema tertentu, misalnya peran kehidupan emosional ibu terhadap regulasi emosi anak, dengan membedakan jenis kelamin, ataupun tingkatan usia; (2) melakukan penyandian. Setelah data dikelompokkan, dilakukan penyandian untuk mempermudah dalam pengolahan data; (3) mentransformasikan data yang mengandung nilai F, t dan d ke dalam nilai r agar dapat dibandingkan; (4) melakukan *Bare-bone meta analysis* yaitu melakukan koreksi terhadap kesalahan dalam pengambilan sampel dengan

menghitung rerata korelasi populasi; (5) melakukan koreksi terhadap kesalahan pengukuran yang dilakukan dengan melakukan estimasi korelasi berdasarkan data koefisien reliabilitas dari instrumen yang digunakan

Tabel 1. Sumber Jurnal yang Digunakan untuk Studi Meta Analisis

No.	Tahun	Peneliti	Studi ke	Variable penelitian	
				Variabel independen	Variabel dependen
1.	2009	Bocknek, Brophy-Herb, Banerjee (2009)	1	Dukungan orang tua	Regulasi emosi anak ketika anak berusia 24 bulan.
2.	2009	Bocknek, Brophy-Herb, Banerjee (2009)	2	Dukungan orang tua	Regulasi emosi anak ketika berusia 14, 24 dan 36 bulan.
3.	2009	Alink, Cicchetti, Kim, Rogosch (2009)	1	Perlakuan ibu yang tidak sesuai	Regulasi emosi pada anak yang merasa <i>insecure</i> , 7-10 tahun.
4.	2009	Robinson, Morris, Heller, Scheeringa, Boris, Smyke (2009)	1	Intensitas afek positif dari orang tua	Intensitas afek positif pada anak.
5.	2008	Feng, Shaw, Kovacs, Lane, O'Rourke, Alarcon (2008)	1	Sikap positif dari ibu	Aktivitas regulasi emosi.
6.	2007	Fischer, Forthun, Pidcock, Dowd (2007)	1	Permasalahan orang tua yang peminum alkohol	Regulasi emosi pada anaknya yang berstatus mahasiswi.
7.	2007	Fischer, Forthun, Pidcock, Dowd (2007)	2	Permasalahan orang tua yang peminum alkohol	Regulasi emosi pada anaknya yang berstatus mahasiswa.
8.	2007	Maughan, Cicchetti, Toth, Rogosch (2007)	1	Sikap negative ibu	Disregulasi emosi pada anak.
9.	2006	Hoffman, Crnic, & Baker (2006)	1	Dukungan Ibu	Disregulasi emosi pada anak
10.	2006	Dennis (2006)	1	Dukungan ibu (pendekatan dan kehangatan)	Regulasi Emosi pada anak (persistensi)
11.	2004	Feldman, Eidelman, Rotenberg (2004)	1	Sensitivitas ibu	Regulasi emosi pada bayi yang baru lahir (dari kelompok kembar 3, kembar 2 dan bukan kembar).
12.	2004	Feldman, Eidelman, Rotenberg (2004)	2	Sensitivitas ibu	Regulasi emosi anak usia 3 bulan (dari kelompok kembar 3, kembar 2, dan bukan kembar).

No.	Tahun	Peneliti	Studi ke	Variable penelitian	
				Variabel independen	Variabel dependen
13.	2004	Feldman, Eidelman, Rotenberg (2004)	3	Sensitivitas ibu	Regulasi emosi anak usia 6 bulan (dari kelompok kembar 3, kembar 2, dan bukan kembar).
14.	2004	Feldman, Eidelman, Rotenberg (2004)	4	Sensitivitas ibu	Regulasi emosi anak usia 12 bulan (dari kelompok kembar 3, kembar 2, dan bukan kembar).
15.	2003	Chang, Schwartz, Dodge, McBride-Chang (2003)	1	Pengasuhan orang tua yang kasar (penolakan terhadap anak)	Disregulasi emosi pada anak laki-laki usia 3-6 tahun, Cina
16.	2003	Chang, Schwartz, Dodge, McBride-Chang (2003)	2	Pengasuhan orang tua yang kasar (penolakan terhadap anak)	Disregulasi emosi pada anak perempuan usia 3-6 tahun, Cina
17.	2009	Macfie & Swan (2009)	1	Pengasuhan yang memiliki kelekatan	Emosi negative pada anak usia 4-7 tahun
18.	2005	Schulz, Waldinger, Hauser & Allen (2005)	1	Sikap permusuhan orang tua	Modulasi emosi pada remaja usia 14-15 tahun
19.	2002	Ramsden & Hubbard (2002)	1	Ekspresivitas emosi negative dalam keluarga	Regulasi emosi pada anak usia 10 tahun, kelas empat sekolah dasar
20.	2001	Shipman & Zeman (2001)	1	Dukungan emosional ibu	Regulasi emosi pada anak usia 6 – 12 tahun.
21.	2000	Melnick & Hinshaw (2000)	1	Pengasuhan ibu yang negative	Regulasi emosi pada anak usia 6 – 12 tahun (penderita ADHD maupun tidak).

Tabel 2. Jumlah dan Karakteristik Sampel Penelitian

No	Jumlah subjek penelitian	Karakteristik Subjek
1	803	anak usia 0-36 bulan (hasil pengukuran ketika usia 24 bulan)
2	803	anak usia 0-6 bulan (hasil pengukuran ulang ketika usia 14; 24 dan 36 bulan)
3	138	anak usia 7-10 tahun yang merasa <i>insecure</i>
4	123	anak usia 12 - 47 bulan
5	62	anak usia 4 tahun dengan ibu yang pernah mengalami depresi ketika kanak-kanak
6	1064	mahasiswi dengan usia 18-25 tahun dengan latar belakang: penggunaan alcohol
7	528	mahasiswa dengan usia 18 – 25 tahun, dengan latar belakang: penggunaan alcohol
8	151	anak usia 1 1/2 - 5 tahun, dengan latar belakang ibu pernah depresi
9	208	anak usia 3 tahun, dengan ibu yang pernah depresi
10	113	anak usia 3-4 tahun
11	138	anak kembar 3, kembar 2, dan bukan kembar, usia baru lahir (0 tahun) dengan ibu yang sensitive
12	138	anak kembar 3, kembar 2, dan bukan kembar, usia 3 bulan dengan ibu yg sensitive
13	138	anak kembar 3, kembar 2, dan bukan kembar, usia 6 bulan, dg ibu yang sensitive
14	138	anak kembar 3, kembar 2, dan bukan kembar, usia 12 bulan, dengan ibu yang sensitive
15	180	anak perempuan usia 3-6 tahun, Cina
16	145	anak laki-laki usia 3-6 tahun, Cina
17	60	anak usia 4-7 tahun
18	72	remaja usia 14-15 tahun
19	120	anak usia 10 tahun, kelas 4 SD
20	50	anak usia 6-12 tahun
21	82	anak usia 6-12 tahun, penderita ADHD dan bukan penderita ADHD

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam studi ini hanya digunakan 15 artikel dengan pertimbangan kelengkapan informasi tentang hasil penelitian. Terdapat 7 artikel yang menunjukkan kehidupan emosional ibu yang positif; 7 artikel menunjukkan kehidupan emosional negatif serta satu artikel menunjukkan ekspresi emosi negative dari ibu. Pendekatan penelitiannya adalah studi korelasional dan longitudinal sehingga secara keseluruhan terdapat 21 penelitian.

Keseluruhan artikel menunjukkan hubungan korelasional sehingga transformasi data dari F, t dan d menuju r, tidak dilakukan.

Koreksi kesalahan dalam pengambilan sampel (*Bare-bone Meta Analysis*) dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari rerata korelasi populasi (\bar{r}) dengan rumus

$$\bar{r} = \Sigma(N_i r_i) / \Sigma N_i,$$

r_i adalah hasil korelasi antara variable X dan Y (kehidupan emosional ibu dan regulasi emosi anak) pada studi i ; sedangkan N_i adalah jumlah sampel pada studi i . Langkah berikutnya adalah mengubah nilai r_i atau r_{xy} pada masing-masing studi untuk mendapatkan rerata korelasi populasi, seperti disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Koreksi Kesalahan Sampling

No	N	r_{XY}	$N \times r_{XY}$
1	803	0.09	72.270
2	803	0.14	112.420
3	138	-0.32	-44.160
4	123	0.60	73.800
5	62	0.24	14.880
6	1064	-0.26	-276.640
7	528	-0.32	-168.960
8	151	0.30	45.300
9	208	-0.21	-43.680
10	113	-0.29	-32.770
11	138	0.45	62.100
12	138	0.47	64.860
13	138	0.34	46.920
14	138	0.39	53.820
15	180	0.33	59.400
16	145	0.38	55.100
17	60	-0.47	-28.200
18	72	0.12	8.640

No	N	r_{XY}	$N \times r_{XY}$
19	120	-0.17	-20.520
20	50	0.43	21.500
21	82	-0.41	-33.620
Jml	5254	1.829	42.460
Rerata	238.8182		0.008081462

Berdasarkan lembar kerja yang tercantum dalam table 3 di atas, dapat dihitung rerata korelasi populasi setelah dikoreksi dengan jumlah sampel 5254. Adapun hasilnya adalah 0.008081462, jika dibulatkan menjadi 0.008.

2. Mencari varians rxy

Langkah selanjutnya setelah mengetahui rerata korelasi populasi adalah menghitung varians korelasi. Adapun hasilnya disajikan dalam tabel 4. Varians r_{XY}

Tabel 4. Varians r_{XY}

No	N	r_{XY}	$N \times r_{XY}$	$r_{XY} - r$	$(r_{XY} - r)^2$	$N \times (r_{XY} - r)^2$
1	803	0.09	72.270	0.082	0.007	5.389
2	803	0.14	112.420	0.140	0.020	15.739
3	138	-0.32	-44.160	-0.320	0.102	14.131
4	123	0.60	73.800	0.600	0.360	44.280
5	62	0.24	14.880	-0.752	0.565	35.054
6	1064	-0.26	-276.640	-0.260	0.068	71.926
7	528	-0.32	-168.960	-0.320	0.102	54.067
8	151	0.30	45.300	0.300	0.090	13.590
9	208	-0.21	-43.680	-0.210	0.044	9.173
10	113	-0.29	-32.770	-0.290	0.084	9.503
11	138	0.45	62.100	-0.550	0.302	41.725
12	138	0.47	64.860	0.470	0.221	30.484
13	138	0.34	46.920	0.340	0.116	15.953
14	138	0.39	53.820	0.390	0.152	20.990
15	180	0.33	59.400	0.330	0.109	19.602
16	145	0.38	55.100	0.380	0.144	20.938
17	60	-0.47	-28.200	-0.470	0.221	13.254
18	72	0.12	8.640	0.120	0.014	1.037
19	120	-0.17	-20.520	-0.171	0.029	3.509
20	50	0.43	21.500	-0.212	0.045	2.249
21	82	-0.41	-33.620	-0.410	0.168	13.791
jml	5254	1.829	42.460			456.384
rerata	238.8182		0.008081462			0.086864114
SD		0.341946181	88.9138877			18.40599314

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa varians rxy atau σ^2r sebesar 0.086864114, jika dibulatkan menjadi 0.087.

3. Mencari varians kesalahan pengambilan sampel (σ^2e)

Varians rxy sebesar 0.087 merupakan campuran antara dua hal, yaitu variasi dalam korelasi populasi dan variasi dalam korelasi sampel yang disebabkan oleh kesalahan sampling. Estimasi varians dalam korelasi populasi dapat diperoleh dengan mengoreksi varians σ^2r yang teramati untuk kesalahan sampling (Hunter & Schmidt, 2004). Adapun rumusnya adalah

$$\sigma^2e = (1 - r^2)^2 / (N - 1)$$

Hasilnya sebagai berikut:

$$\sigma^2e = (1 - 0.008081462^2) / (238.8182 - 1) = 0.004137204$$

4. Estimasi varians korelasi populasi (σ^2p),

$$\sigma^2p = \sigma^2r - \sigma^2e = 0.086864114 - 0.004137204 = 0.08272691$$

$$\text{Standar deviasi} = \sqrt{\sigma^2p} = \sqrt{0.08272691} = 0.287622861$$

5. Interval kepercayaan diperoleh dengan membandingkan antara σ dengan SD yang telah dikoreksi. Adapun hasilnya adalah $= 0.008081462 / 0.287622861 = 0.028097425$. angka ini terletak antara interval kepercayaan batas bawah dan interval kepercayaan batas atas. Hasil ini menunjukkan bahwa korelasi populasi studi adalah positif.

6. Dampak kesalahan pengambilan sampel

Reliabilitas korelasi studi dilakukan dengan membagi varians korelasi populasi dengan varians rxy. Hasilnya adalah $0.08272691 / 0.086864114 = 0.952371537$ sehingga persentase varians yang mengacu kesalahan pengambilan sampel adalah $(1 - 0.952371537) \times 100\% = 4.762846272\%$ atau dibulatkan menjadi 4.8%.

Koreksi kesalahan pengukuran

Berdasarkan hasil analisis artikel dapat diketahui bahwa tidak semua studi mencantumkan reliabilitas pengukuran baik untuk variabel independen (kehidupan emosional ibu) maupun variabel dependen (regulasi emosi anak). Dari 21 studi terdapat 3 studi yang tidak mencantumkan reliabilitas pengukuran kehidupan emosional ibu; sedangkan reliabilitas pengukuran regulasi emosi anak yang tidak dicantumkan sebanyak 6 studi.

Tabel 5. Lembar Kerja untuk Mencari Estimasi Kesalahan Pengukuran

No	N	r_{XY}	$N \times r_{XY}$	Rxx	(a)	Ryy	(b)
1	803	0.09	72.270	0.82	0.9055		
2	803	0.14	112.420	0.82	0.9055		
3	138	-0.32	-44.160			0.77	0.8775
4	123	0.60	73.800	0.75	0.8660		
5	62	0.24	14.880	0.72	0.8485	0.74	0.8602
6	1064	-0.26	-276.640	0.87	0.9327	0.85	0.9220
7	528	-0.32	-168.960	0.87	0.9327	0.85	0.9220
8	151	0.30	45.300	0.87	0.9327	0.78	0.8832
9	208	-0.21	-43.680	0.95	0.9747	0.91	0.9539
10	113	-0.29	-32.770	0.82	0.9055	0.89	0.9434
11	138	0.45	62.100	0.82	0.9055	0.71	0.8426
12	138	0.47	64.860	0.89	0.9434		
13	138	0.34	46.920	0.83	0.9110		
14	138	0.39	53.820	0.81	0.9000		
15	180	0.33	59.400	0.71	0.8426	0.69	0.8307
16	145	0.38	55.100	0.71	0.8426	0.69	0.8307
17	60	-0.47	-28.200	0.74	0.8602	0.76	0.8718
18	72	0.12	8.640			0.68	0.8246
19	120	-0.17	-20.520	0.90	0.9487	0.96	0.9798
20	50	0.43	21.500			0.74	0.8602
21	82	-0.41	-33.620	0.75	0.8660	0.87	0.9327
Jml	5254	1.829	42.460		16.2242		13.3353
Rerata	238.8182		0.00808146		0.901345		0.889017
Rerata kuadrat				0.812423		0.790352	
SD		0.341946	88.9138877		0.039395		0.049804
SD kuadrat					0.001552	0.00248	
2SD					0.07879		0.099608

Koreksi kesalahan pengukuran dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mencari rerata gabungan dengan rumus
 $\bar{A} = \text{ave (a) ave (b)} = 0.901345 \times 0.889017 = 0.801311$
- Mencari korelasi populasi setelah dikoreksi oleh kesalahan pengukuran (\tilde{n}). Rumusnya sebagai berikut:
 $\rho = \text{ave } \tilde{r} / \bar{A} = 0.008081 / 0.801311 = 0.010085$
- Mencari jumlah koefisien kuadrat variasi dengan rumus
 $V = SD^2(a) / \text{ave}^2 a + SD^2(b) / \text{ave}^2 b$
 Hasilnya adalah
 $V = 0.005049$

4. Varians yang mengacu variasi artifak (σ^2_2), rumusnya adalah

$$\sigma^2_2 = \rho^2 \bar{A}^2 V$$
 Hasilnya = 3.3E-07
5. Varians korelasi sesungguhnya (var ($\hat{\rho}$))

$$\text{Var}(\rho) = \text{Var}(\rho_{xy}) - \rho^2 \bar{A}^2 V / \bar{A}^2$$
 Hasilnya = 0.128838

$$\text{SD} = \sqrt{0.128838} = 0.358939$$
6. Interval kepercayaan
 Batas bawah interval kepercayaan = $\rho - 1.96 \cdot 0.358939 = -0.693436$
 Batas atas interval kepercayaan = $\rho + 1.96 \cdot 0.358939 = 0.713607$
 $\check{r} = 0.008081$
 Letak \check{r} di antara batas bawah interval kepercayaan dan batas atas interval kepercayaan. Dengan demikian, korelasi yang diperoleh setelah dikoreksi dengan kesalahan pengukuran termasuk dalam interval kepercayaan 95%.
7. Dampak variasi reliabilitas dicari dengan rumus = $\rho^2 \bar{A}^2 V / \sigma^2(\rho_{xy}) \times 100\%$.
 Hasilnya = 0.000399%. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa variabilitas akibat kesalahan pengukuran memiliki peran sebesar 0.000399%.

Apabila dibandingkan antara varians kesalahan pengukuran dengan kesalahan pengambilan sampel, dapat dilihat bahwa persentase kesalahan pengukuran lebih kecil daripada kesalahan pengambilan sampel. Hasil ini juga membuktikan bahwa bias kesalahan karena kekeliruan dalam pengukuran adalah sangat kecil.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan positif antara kehidupan emosional ibu dengan regulasi emosi anak, diterima. Artinya, kehidupan emosional ibu mempengaruhi perkembangan regulasi emosi anak.

Studi metaanalisis bertujuan untuk menganalisis data yang diperoleh dari studi primer yang hasilnya akan digunakan untuk menerima hipotesis atau menolaknya. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan positif antara kehidupan emosional ibu dengan perkembangan regulasi emosi anak, diterima.

Regulasi emosi anak oleh Thompson (1994) dinyatakan sebagai kemampuan mengontrol status emosi dan perilaku sebagai cara mengekspresikan emosi agar sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Menurut perspektif perkembangan, regulasi emosi bisa berubah sejalan dengan bertambahnya usia, pengalaman dan kebijaksanaan seseorang. Regulasi emosi dalam studi ini meliputi kemampuan anak untuk mengontrol dorongan emosinya agar sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial di sekitarnya; kemampuan untuk mengelola frustrasi, kemampuan untuk membuat fantasi emosi serta kemampuan anak untuk mengekspresikan emosinya. Pendekatan Thompson ini mengarah pada pendapat bahwa regulasi emosi bersifat intrinsik karena berkaitan dengan pengelolaan dari dalam diri individu. Pendekatan yang bersifat ekstrinsik menyatakan bahwa regulasi emosi sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain.

Respon emosional orang tua terhadap emosi anak yang bersifat suportif dan simpatik akan membuat anak lebih adaptif terhadap emosinya ketika menghadapi situasi yang tiba-tiba berubah, serta menunjukkan kapasitas regulasi emosi yang lebih positif pada masa perkembangan berikutnya (Bocknek et al., 2009; Feng et al., 2008; Gross & Thompson, 2006; Hofmann et al., 2006)

Dalam perspektif perkembangan faktor kontekstual yang mempengaruhi perkembangan seseorang adalah peran *caregiving*, perkembangan kemampuan berbahasa, *setting*, serta *cultural values*. *Caregiving* di sini adalah orang tua atau orang tua pengganti apabila orang tua yang sebenarnya berhalangan atau tidak ada. Adapun kehidupan emosional orang tua meliputi bagaimana cara mereka mengekspresikan emosi, bagaimana cara mengelola rasa tertekannya, baik dalam bentuk stres maupun depresi, maupun kepekaan serta kehangatan yang ditunjukkan ketika bersama anak-anaknya (Gross & Thompson, 2006; Morris et al., 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa ketika ibu mengalami stress dan depresi, ia akan memberikan contoh regulasi emosi yang kurang tepat bagi anaknya sehingga anak akan menunjukkan perilaku bermasalah juga. Apabila ibu termasuk kategori peminum alkohol dan sering mabuk, maka akan memperlakukan anak secara tidak tepat sehingga anak juga akan belajar tentang perilaku yang tidak tepat bahkan mengembangkan perilaku bermasalah karena akan menjadi peminum juga yang juga menunjukkan kurang mampunya anak dalam cara mengelola emosinya (Alink et al., 2009, Fischer et al., 2007; Chang et al., 2003; Maughan et al., 2002; Schulz et al., 2005; Ramsden & Hubbard, 2002).

Hasil ini sesuai dengan pendapat Dix dan Eissenberg yang dikutip oleh Morris et al. (2007) yang menyatakan bahwa para ahli perkembangan sependapat tentang gaya pengasuhan anak yang berhubungan dengan kemampuan regulasi emosi disesuaikan dengan usia anak. Ketika anaknya masih kecil, maka orang tua akan sedini mungkin mengenalkan berbagai emosi dan kemampuan meregulasinya pada anak. Cara yang dilakukan bervariasi mulai dari memberi ketenangan secara fisik, mengubah ekspresi emosinya, mengubah lingkungan terdekat, sampai dengan memberi hadiah atau memberi penghargaan terhadap kebutuhan anak. Ketika anak semakin bertambah usianya, kemampuan kognitif dan ketrampilan emosinya juga semakin berkembang, maka cara yang digunakan juga berbeda karena secara perlahan-lahan anak menjadi semakin independen dalam mengelola diri maupun emosinya. Pada kesempatan tersebut, peran orang tua menjadi semakin “njlimet” dalam membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Misalnya, orang tua dari anak sekolah dasar, mereka dapat berbicara langsung mengenai emosi dan membantu anak untuk menggunakan strategi kognitif dalam menilai situasi yang emosional agar anak dapat menyesuaikan diri dengan pengalaman emosinya. Bahkan ketika anak menginjak usia remaja pun kehadiran dan bimbingan orang tua dalam mengelola emosi masih tetap dibutuhkan.

Hasil penelitian observasional pada keterkaitan antara otonomi dan kedekatan orang tua dengan anak remajanya menunjukkan bahwa anak remaja yang kesulitan untuk melepaskan diri dari orang tua akan megakibatkan munculnya sindrom depresif; sedangkan kesulitan untuk mem-pertahankan kedekatan dengan orang tua akan berpengaruh pada perilaku eksternalnya. Artinya, remaja yang masih tergantung pada orang tuanya dalam meregulasi emosi akan mengalami kesu-litan untuk memahami permasalahan emosional. Sebaliknya, remaja yang menolak bimbingan emosional dari orang tua akan mengalami kesulitan untuk mengekspresikan emosinya, terutama untuk mengontrol amarahnya (Allen et al., 1994; Frick & Morris, 2004 yang dikutip oleh Morris et al., 2007).

Hasil studi metanalisis ini menunjukkan bahwa bias yang mungkin timbul akibat kesalahan sampling dan kesalahan pengukuran termasuk kategori kecil. Dengan demikian, dapat

diartikan bahwa pemilihan sampel dan alat ukur sudah tepat. Hasil ini juga mendukung perspektif perkembangan dalam mempelajari regulasi emosi karena peran ibu dalam perkembangan regulasi emosi anak disesuaikan dengan kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Strategi yang digunakan untuk mengenalkan regulasi emosi pada anak berbeda dengan strategi ketika anaknya sudah menginjak remaja. Ketika anak masih kanak-kanak, peran orang tua masih dominan, sejalan dengan bertambahnya usia peran orang tua mulai berkurang karena mulai tergeser dengan peran teman sebaya. Meskipun demikian, kedekatan hubungan orang tua dengan anak tetap mempengaruhi kemampuan anak dalam meregulasi emosi yang selanjutnya berdampak juga dalam mengekspresikan emosinya dan berpengaruh pada kemampuan penyesuaian diri pada anak.

Dari 21 studi yang digunakan dalam penelitian ini belum memperhatikan pengaruh budaya dan karakteristik anak. Padahal Morris et al. (2007) dan Yagmurlu et al. (2010) menyatakan bahwa unsur budaya ada kemungkinan berpengaruh juga pada regulasi emosi. Demikian juga dengan karakteristik anak, pada penelitian yang digunakan untuk studi metaanalisis ini juga belum memperhatikan karakteristik anak secara spesifik, meskipun karakteristik anak ini bisa juga berpengaruh dalam kemampuan regulasi emosi anak (Morris et al., 2007).

SIMPULAN

Hasil meta analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa kehidupan emosional ibu mempengaruhi perkembangan regulasi emosi anak. Kehidupan emosional ibu yang positif akan mendukung berkembangnya regulasi emosi yang positif pula. Artinya, anak akan mampu mengelola emosinya secara tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial di sekitarnya; sedangkan kehidupan emosional ibu yang negatif akan berdampak pada ketidaktepatan regulasi emosi anak sehingga ada kemungkinan anak akan menunjukkan perilaku bermasalah.

Kehidupan emosional ibu yang positif ditunjukkan dengan sensitivitas terhadap ekspresi emosi anak, kelekatan hubungan antara ibu dan anak, penerimaan ibu terhadap anak dan dukungan ibu akan mengembangkan regulasi emosi yang positif pada anak. Sebaliknya, kondisi emosional ibu yang negatif yang ditunjukkan oleh sikap penolakan terhadap anak, depresi yang diikuti oleh kebiasaan minum-minuman beralkohol ternyata berdampak pada regulasi emosi yang negatif pada anak karena ia menjadi kurang mampu mengekspresikan emosinya sesuai dengan tuntutan di sekitarnya. Hasil penelitian ini juga menyiratkan bahwa ibu merupakan model yang penting bagi anak untuk belajar mengelola emosinya. Hal itu ditunjukkan bahwa ketika ibunya peminum alkohol maka anaknya juga akan menjadi peminum alkohol dan menunjukkan perilaku anti sosial yang lain; ketika ibu sering depresi, anak juga akan belajar untuk depresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alink, L.R.A., Cicchetti, D., Kim, J., Rogosch, F.A. 2009. "Mediating and Moderating Processes in the Relation between Maltreatment and Psychopathology: Mother-Child Relationship Quality and Emotion Regulation". *Journal of Abnormal Child Psychology*. Vol. 37, pp. 831-843. DOI 10.1007/s10802-009-9314-4

- Bocknek, E.L., Brophy-Herb, H.E., Banerjee, M. 2009. "Effects of Parental Supportiveness on Toddlers' Emotion Regulation over the First Three Years of Life in a Low-income African American Sample". *Infant Mental Health Journal*. Vol. 30 (5), pp. 452-476. DOI 10.1002/imhj.20224
- Brody, G.H., Flor, D.L., & Gibson, N.M. 1999. "Linking Maternal Efficacy Beliefs, Developmental Goals, Parenting Practices, and Child Competence in Rural Single-parent African American Families". *Child Development*. Vol. 70, 5, pp. 1197-1208.
- Campos, J.J., Campos, R.G., & Barrett, K.C. 1989. "Emergent Themes in the Study of Emotional Development and Emotion Regulation". *Developmental Psychology*. Vol. 25, pp. 394-402.
- Chang, L., Schwartz, D., Dodge, K.A., McBride-Chang. 2003. "Harsh Parenting in Relation to Child Emotion Regulation and Aggression". *Journal of Family Psychology*. Vol. 17 (4), pp. 598-606. DOI 10.1037/0893-3200.17.4.598
- Cicchetti, D., Ackerman, B., & Izzard, C. 1995. "Emotion and Emotion Regulation in Developmental Psychopathology". *Developmental Psychopathology*, Vol. 8, pp. 1-12.
- Dennis, T.A. 2006. "Emotional Self-regulation in Preschoolers: The Interplay of Child Approach Reactivity, Parenting, and Control Capacities". *Journal of Developmental Psychology*. Vol. 42, pp. 84-97. DOI 10.1037/0012-1649.42.1.84
- Dennis, T.A., Hong, M. & Solomon, B. 2010. "Do the Associations between Exuberance and Emotion Regulation depend on Effortful Control?" *International Journal of Behavioral Development* 2010 34: 462 originally published online 10 June 2010. DOI 10.1177/0165025409355514
- Eisenberg, N., & Spinrad, T.L. 2004. "Emotion-related Regulation: Sharpening the Definition". *Child development*, 75(2), 334-339.
- Eisenberg, N. 2006. "Emotion-related Regulation". In H.E. Fitzgerald, B.M. Lester, & Zuckerman (eds.), *The Crisis in youth mental health: Critical Issues & Effective Programs*. Vol. 1, pp. 133-135.
- Feldman, R., Eidelman, A.I., Rotenberg, N. 2004. "Parenting Stress, Infant Emotion Regulation, Maternal Sensitivity, and the Cognitive Development of Triplets: A Model for Parent and Child Influences in a Unique Ecology". *Journal of Child Development*. Vol. 75 (6), pp. 1774-1791.
- Feng, X., Shaw, D.S., Kovacs, M., Lane, T., O'Rourke, F.E., Alarcon, J.H. 2008. "Emotion Regulation in Preschoolers: The Roles of Behavioral, Inhibition, Maternal Affective Behavior, and Maternal Depression". *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. Vol. 49 (2), pp. 132-141. DOI 10.1111/j.1469-7610.2007.01828.x
- Fischer, J.L., Forthun, L.F., Pidcock, B.W., Dowd, D.A. 2007. "Parent Relationship, Emotion Regulation, Psychosocial Maturity and College Student Alcohol Use Problems". *Journal of Youth Adolescence*. Vol. 36, pp. 912-926. DOI 10.1007/s10964-006-9126-6
- Gross, J.J. & Thompson, R.A. 2006. *Emotion Regulation: Conceptual foundation*. In J.J. Gross (ed). *Handbook of Emotion Regulation*. New York: Guilford Press.

- Hoffman, C., Crnic, K.A., & Baker, J.K. 2006. "Maternal Depression and Parenting: Implications for Children's Emergent Emotion Regulation and Behavioral Functioning". *Journal of Parenting Science and Practice*. Vol. 6 (4), pp. 271-295.
- Hunter, J.E. & Schmidt, F.L. 2004. *Methods of Meta-Analysis. Correcting Error and Bias in Research Findings*. Thousand Oaks: Sage Publication, Inc.
- Johnson, K.N., Walden, T.A., Conture, E.G., & Karrass, J. 2010. "Spontaneous Regulation of Emotions in Preschool Children who Stutter: Preliminary Findings". *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*. Vol. 53, pp. 1478-1495.
- Keller, H. & Otto, H. 2009. "The Cultural Socialization of Emotion Regulation during Infancy". *Journal of Cross-Cultural Psychology*. Vol. 40, 6, pp. 996-1011. DOI 10.1177/0022022109348576
- Macfie, J. & Swan, S.A. 2009. "Representations of the Caregiver-Child Relationship and of the Self, and Emotion Regulation in the Narratives of Young Children Whose Mothers have Borderline Personality Disorder". *Journal of Developmental and Psychopathology*. Vol. 21, pp. 993-1011. DOI 10.1017/S0954579409000534
- Maughan, A., Cicchetti, D., Toth., S.L., Rogosch, F.A. 2007. Early-Occuring Maternal Depression and Maternal Negativity in Predicting Young Children's Emotion Regulation and Socioemotional Difficulties". *Journal aof Abnormal Child Psychology*. Vol. 35, pp. 685-703. DOI 10.1007/s10802-007-9129-0
- Melnick, S.M. & Hinshaw, S.P. 2000). Emotion Regulation and Parenting in AD/HD and Comparison Boys: Linkages with Social Behaviors and Peer Preference". *Journal of Abnormal Child Psychology*. Vol. 28 (1), pp. 73-86.
- Morris, A.S., Silk, J.S., Steinberg, L., Myers, S.S. & Robinson, L.R. 2007. "The Role of the Family Context in the Development of Emotion Regulation". *Journal of Social Development*. Vol. 16, 2, pp. 361-388. DOI 10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x
- Ramsden, S.R. & Hubbard, J.A. 2002. "Family Expressiveness and Parental Emotion Coaching: The Role in Children's Emotion Regulation and Aggression". *Journal of Abnormal Child Psychology*. Vol. 30 (6), pp.657-667.
- Robinson, L.R., Morris, A.S., Heller, S.S., Scheeringa, M.S., Boris, N.W., Smyke, A.T. 2009. "Relation between Emotion Regulation, Parenting, and Psychopathology in Young Maltreated Children in out of Home Care". *Journal of Child Family Study*. Vol. 18. pp. 421-434. DOI 10.1007/s10826-008-9246-6
- Schulz, M.S., Waldinger, R.J., Hauser, S.T. & Allen, J.P. 2005. „Adolescents' Behavior in the Presence of Interparental Hostility: Developmental and Emotion Regulatory Influences". *Journal of Developmental and Psychopathology*. Vol. 17, pp. 498-507. DOI 10.1017/S0954579405050236
- Shipman, K.L. & Zeman, J. 2001. "Socialization of Children's Emotion Regulation in Mother-Child Dyads". *A Developmental Psychopathology Perspective*. Vol. 13, pp. 317-336.
- Thompson, R.A. 1994. "Emotion Regulation: A theme in Search Definition (pp. 25-52). Monograph o the Society for Research in Child Development", 59 (2-3, Serial No.240).

- Tonyan, H.A. 2005. "Coregulating Distress: Mother-Child Interactions around Children's Distress from 14 to 24 Months". *International Journal of Behavioral Development*. Vol. 29, pp. 433-444. DOI 10.1177/01650250500206182
- Yagmurlu, B. & Altan, O. 2010. Maternal Socialization and Child Temperamen as Predictors of Emotion Regulation in Turkish Preschooler". *Journal of Infant and Child Development*. Vol. 19 (3), pp. 275.